

BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, membahas hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang tentang hubungan tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu terhadap waktu Penyapihan ASI (Air Susu Ibu) yang telah dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi: 1) Tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang penyapihan, 2) Status Pekerjaan Ibu menyusui, 3) Waktu Penyapihan ASI (Air Susu Ibu) 4) Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan dengan waktu penyapihan. 5) hubungan status pekerjaan ibu terhadap waktu penyapihan. 6) Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan dan status pekerjaan ibu terhadap waktu penyapihan.

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang penyapihan

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Tingkat Pengetahuan pada kategori Kurang. Pengetahuan ibu tentang penyapihan yang paling rendah berdasarkan kuisioner yang telah diisi berada pada variabel metode dan waktu penyapihan, dari total 85 responden, hanya 18 responden yang menjawab dengan benar, sedangkan pengetahuan yang paling tinggi berada pada variabel cara dan tahapan penyapihan dimana lebih dari 70 responden menjawab dengan benar.

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai penyapihan dapat di sebabkan oleh tingkat pendidikan ibu menyusui yang masi rendah, dimana menurut (Notoatmodjo, 2005), terdapat 4 faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Sebagian besar responden yang diteliti memiliki pendidikan SD hingga SMA/SMK, hanya sebagian kecil responden yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, sehingga dapat dikatakan tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan tentang penyapihan,

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah faktor ekonomi, terdapat 4 faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah ekonomi, dalam memenuhi kebutuhan primer ataupun sekunder, keluarga dengan status ekonomi baik lebih mudah tercukupi dibanding dengan keluarga dengan status ekonomi rendah, hal ini akan mempengaruhi kebutuhan akan informasi termasuk kebutuhan sekunder. Ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang berbagai hal. (Notoatmodjo, 2007) Sebagian besar responden tidak bekerja, dan responden yang bekerja sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik dan wiraswasta dengan membuka toko kelontong di rumahnya, dengan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari hari, sehingga rata rata status ekonomi responden tergolong rendah, hal tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan akan informasi, dalam hal ini informasi tentang penyapihan.

6.1.2 Status Pekerjaan Ibu menyusui

Berdasarkan tabel 5.1 mengenai hasil penelitian karakteristik pekerjaan responden di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang, dari total 85 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 63 orang, sisanya 22 responden memiliki pekerjaan. Responden yang tidak bekerja memiliki kegiatan sehari hari sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Hikmawati, bila ibu diharuskan kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan, pemberian ASI eksklusif tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Adanya peraturan cuti yang biasanya hanya berlangsung selama 3 bulan membuat banyak ibu harus mempersiapkan bayinya dengan makanan pendamping ASI sebelum masa cutinya habis, sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi tidak berhasil (Hikmawati, 2008).

Keadaan yang ditemui dilapangan pada wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang, responden yang bekerja maupun tidak bekerja tetap memberikan ASI kepada bayinya, status pekerjaan tidak mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya, hal tersebut dibuktikan dengan hasil waktu penyapihan yang berada pada kategori normal pada sebagian besar responden yang bekerja maupun tidak bekerja. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh keyakinan ibu bahwa pemberian ASI sangat dibutuhkan oleh bayi mereka, serta adanya peran kader posyandu yang selalu memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif,

6.1.3 Waktu Penyapihan ASI (Air Susu Ibu)

Berdasarkan gambar 5.6 hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan Penyapihan ASI pada usia 4 – 6 bulan (Normal). Waktu penyapihan yang dimaksud adalah waktu awal memperkenalkan berbagai macam makanan secara bertahap sampai bayi mengkonsumsi makanan yang sama dengan anggota keluarga yang lain.(UNICEF, 2007)

Keputusan ibu dalam melakukan penyapihan dipengaruhi oleh 3 faktor, faktor yang pertama adalah faktor ibu, meliputi alasan karena ibu bekerja, tingkat pengetahuan ibu, status kesehatan ibu. Faktor yang kedua adalah faktor anak, meliputi, status gizi anak, anak dalam keadaan sakit, anak sedang tumbuh gigi. Faktor ketiga merupakan faktor sikap, yang meliputi, pengalaman pribadi, karena orang lain, kebudayaan, dan media massa (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan pada ibu menyusui yang melakukan penyapihan di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang, dari 85 responden, 62 responden mengatakan bahwa alasan penyapihan yang dilakukan karena merasa bayi mereka sudah cukup umur untuk diberi makanan selain ASI, hal tersebut berarti sebagian besar responden mulai melakukan penyapihan karena faktor anak. Sebanyak 19 responden mengatakan bahwa alasan utama memulai penyapihan karena akan mulai bekerja lagi, hal tersebut dapat dikatakan karena faktor ibu. Sisanya sebanyak 4 responden mengatakan alasan utama memulai penyapihan karena himbauan orang tua, dalam hal ini adalah nenek bayi.

6.1.4 Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan dengan waktu penyapihan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan, melalui panca indra. Pengetahuan merupakan domain yang penting akan terbentuknya tindakan seseorang. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan, Faktor internal yang meliputi pendidikan, minat, pengalaman, dan usia. Faktor eksternal yang meliputi ekonomi, pengaruh sosial, informasi, dan kebudayaan.(Notoatmodjo, 2007).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari objek penelitian atau responden. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata kata, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berwujud angka angka, hasil hasil perhitungan atau pengukuran, dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase, setelah dipresentasikan lalu ditafsirkan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif. Penilaian penilaian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.(Nursalam 2008).

Pengetahuan seorang ibu tentang ASI dan waktu yang tepat untuk menyapih anaknya akan berpengaruh pada perilaku dalam penyapihan nantinya. Peningkatan jumlah wanita menyusui biasanya dipengaruhi oleh gencarnya para tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan secara terus menerus di setiap kegiatan ibu - ibu misalnya di acara posyandu,

kegiatan PKK.Hal yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan seseorang, dimana sebagian besar ibu yang menyusui anaknya lebih dari 18 bulan cenderung ibu yang terpelajar. Pada ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI selama 2 tahun bagi sang anak, dimungkinkan akan mempengaruhi waktu penyapihan pada anaknya. (Uci, 2007)

Menyapih adalah proses bertahap yaitu mula-mula dengan mengurangi frekuensi pemberian ASI, sampai dengan berhentinya proses pemberian ASI. Menyapih berarti memperkenalkan berbagai makanan secara bertahap sampai bayi mengkonsumsi makanan yang sama dengan anggota keluarga yang lain. Hingga 6 bulan bayi hanya membutuhkan ASI atau susu formula khusus bayi. Setelah 6 bulan bayi membutuhkan nutrisi lain selain ASI dan susu formula, ibu dapat mulai memberikan makanan padat (UNICEF, 2007)

Data penelitian tingkat pengetahuan didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada responden yang terdiri dari 18 pernyataan benar-salah dan total jawaban diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu kategori Kurang (prosentase jawaban benar < 56%), kategori Cukup (prosentase jawaban benar 56% - 75%), dan kategori Cukup (prosentase jawaban benar > 75%). Sedangkan data penelitian usia penyapihan ASI didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada responden di mana terdapat 3 pilihan jawaban, yaitu kategori Cepat (usia penyapihan < 3 bulan), kategori Normal (usia penyapihan 4 – 6 bulan), dan kategori Lambat (usia penyapihan > 6 bulan).

Berdasarkan Tabel 5.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori kurang. Lalu pada variabel usia penyapihan ASI terdapat 3 kategori yaitu cepat, normal, dan lambat, di mana responden yang melakukan penyapihan ASI sebagian besar responden melakukan penyapihan ASI pada usia 4 – 6 bulan (Normal).

Tabulasi silang dari kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat 47 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori Kurang, di mana dari jumlah tersebut 19 orang (22,4%) melakukan penyapihan ASI pada usia > 6 bulan. Lalu terdapat 31 responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan dalam kategori Cukup, di mana dari jumlah tersebut, 14 orang (16,5%) melakukan penyapihan ASI pada usia 4 – 6 bulan, dan 14 orang (16,5%) melakukan penyapihan ASI pada usia > 6 bulan. Lalu terdapat 7 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, di mana dari jumlah 5 orang (5,9%) melakukan penyapihan ASI pada usia 4 – 6 bulan,

Dari tabel 5.4 didapatkan nilai r hitung (Spearman) hitung sebesar 0,087 dengan p -value sebesar 0,430. P -value (0,430) yang lebih besar dari α 5% menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Usia Penyapihan ASI pada tingkat batas kesalahan sebesar 5%.

Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan terhadap waktu penyapihan pada Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai penyapihan, terutama pengetahuan mengenai metode penyapihan

yang tepat. Sedangkan sebagian besar responden melakukan penyapihan tepat waktu (4-6 bulan) dikarenakan informasi yang beredar di masyarakat bahwa penyapihan sebaiknya dilakukan ketika anak berusia 6 bulan, sehingga sebagian besar ibu merasa bayi dapat mulai disapih ketika menginjak usia 6 bulan tanpa mengetahui alasannya secara tepat. Hal tersebut mengakibatkan walaupun sebagian besar responden menyapih bayi mereka secara tepat waktu, namun pengetahuan responden tentang penyapihan cenderung rendah.

6.1.5 Hubungan status pekerjaan ibu terhadap waktu penyapihan.

Semakin banyak wanita yang mengembangkan diri dalam bidang ekonomi, dan masyarakat pun tampaknya semakin menyadari kalau kebutuhan wanita bukan hanya kebutuhan fisiologis dan reproduksi (melahirkan), namun juga kebutuhan untuk mengembangkan intelektual dan sosialnya. Dari sinilah wanita itu dapat membuktikan bahwa dalam sektor ekonomi wanita juga dapat berfungsi sebagai subyek pelaku yaitu sebagai pekerja bukan hanya konsumen. (Hikmawati, 2008)

Bila ibu diharuskan kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan, pemberian ASI eksklusif ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Kegiatan menyusui bagi sebagian anak merupakan kegiatan sebagai bentuk perhatian eksklusif paling penting yang didapat. Hal ini bisa terjadi apabila ibu tidak melakukan pekerjaan yang menyita waktu, sehingga hanya punya waktu berdua dengan anak saat menyusui. Tetapi bagi seorang ibu yang sibuk bekerja yang berpengaruh pada kurangnya waktu dalam menyusui

anak cenderung akan cepat melakukan penyapihan lebih awal. Kesibukan pada ibu yang sedang menyusui akan lebih cepat melakukan penyapihan lebih dini dengan alasan untuk mempermudah sang ibu dalam bekerja serta tidak adanya waktu untuk menyusui (Uci, 2007).

Data penelitian status pekerjaan ibu didapatkan dari kuesioner di mana terdapat 2 pilihan jawaban, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Sedangkan data penelitian usia penyapihan ASI didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada responden di mana terdapat 3 pilihan jawaban, yaitu kategori Cepat (usia penyapihan < 3 bulan), kategori Normal (usia penyapihan 4 – 6 bulan), dan kategori Lambat (usia penyapihan > 6 bulan).

Berdasarkan Tabel 5.3 diketahui bahwa variabel status pekerjaan Ibu terdapat 2 kategori yaitu Bekerja dan tidak Bekerja, di mana sebagian besar responden bekerjayaitu sebanyak 63 orang (74,1%). Pada variabel Usia Penyapihan ASI terdapat 3 kategori yaitu Cepat, Normal, dan Lambat, di sebagian besar responden melakukan penyapihan pada usia 4 – 6 bulan (Normal) yaitu sebanyak 36 orang (42,4%).

Tabulasi silang dari kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat 63 responden yang Bekerja, di mana sebagian besar responden 27 orang (31,8%) melakukan penyapihan ASI pada usia 4 – 6 bulan.

Dari tabel 5.6 didapatkan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,028 dengan p-value sebesar 0,967. P-value (0,967) yang lebih besar dari alpha 5% menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan

yang signifikan antara Status Pekerjaan dengan Usia Penyapihan ASI pada tingkat batas kesalahan sebesar 5%.

Tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu terhadap waktu penyapihan pada Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang dikarenakan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bekerja yang menyusui memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya ASI bagi bayi mereka, sebagian besar ibu bekerja tetap memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka dengan cara memompa ASI sebelum bekerja, ibu yang bekerja sebagai wiraswasta membawa serta anak mereka dalam bekerja, sehingga dapat tetap menyusui anak mereka. Hanya sebagian ibu yang bekerja melakukan penyapihan dini dikarenakan bekerja sebagai buruh pabrik dengan waktu bekerja lebih dari 6 jam dalam sehari, sehingga ibu merasa tidak memiliki waktu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

6.1.6 Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan dan status pekerjaan ibu terhadap waktu penyapihan.

Berdasarkan Tabel 5.4 tabulasi silang variabel gabungan tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan usia penyapihan ASI menunjukkan bahwa dari 32 orang responden sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori Kurang dan Bekerja terdapat sebanyak 27 orang di mana dari jumlah tersebut, 13 orang melakukan penyapihan ASI pada usia 4 – 6 bulan. Dengan menggunakan uji koefisiensi kontingensi gabunga antara tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu

dengan usia penyapihan ASI didapatkan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,313 dengan p-value sebesar 0,509. P-value (0,509) yang lebih besar dari alpha 5% menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Usia Penyapihan ASI pada tingkat batas kesalahan sebesar 5%.

Telah dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan usia penyapihan ASI dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan usia penyapihan ASI. Tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap waktu waktu penyapihan pada Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang di pengaruhi oleh berbagai hal, antara lain rendahnya tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo, status ekonomi yang cenderung rendah sehingga mempengaruhi kebutuhan akan pengetahuan ibu. Meskipun tingkat pengetahuan tentang penyapihan pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo tergolong rendah, kepatuhan akan waktu waktu penyapihan tergolong tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar ibu mulai menyapih anaknya ketika usia 4-6 bulan (normal). Tingginya tingkat kepatuhan tersebut tidak dipengaruhi oleh status pekerjaan, dibuktikan dengan waktu penyapihan ibu bekerja danti ibu yang tidak bekerja tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga tingkat pengetahuan ibu mengenai penyapihan dan status pekerjaan ibu tidak berpengaruh pada waktu penyapihan ASI (Air Susu Ibu)

6.2 Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama bidang maternitas dan perawat komunitas. Penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang penyapihan masih tergolong rendah, untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui mengenai penyapihan perawat dapat mengedukasi ibu tentang penyapihan, seperti mengedukasi tentang metode dan cara penyapihan yang benar, hal apa yang dianjurkan dan dilarang ketika ibu melakukan penyapihan ASI, tahapan penyapihan yang harus dilewati ibu ketika memutuskan akan menyapih bayinya, serta waktu yang tepat untuk memulai penyapihan. Selain menngedukasi langsung kepada ibu menyusui, perawat juga dapat mengedukasi kader posyandu yang bertugas, sehingga kader posyandu dapat langsung mengedukasikan kepada masyarakat.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena:

1. Terbatasnya waktu, dana dan sarana sehingga penelitian hanya dapat dilakukan di satu wilayah, tidak dapat ditarik kesimpulan secara umum.
2. Terlepas dari tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu menyusui, masih banyak faktor yang mempengaruhi waktu waktu penyapihan.